



RITUAL TABOT PROVINSI BENGKULU SEBAGAI MEDIA DAKWAH ANTAR BUDAYA

TABOT RITUAL IN BENGKULU PROVINCE AS AN INTERCULTURAL DA'WAH MEDIA

Siroy Kurniawan¹, Ririn Jamiah²

^{1,2}IAIN Metro

Jl. Ki. Hajar Dewantara 15 A Iringmulyo, Metro Timurr, Kota Metro, Lampung, Indonesia

siroykurniawan@metrouniv.ac.id ririnjamiah@metrouniv.ac.id

Diterima tgl. OKTOBER Direvisi tgl. NOVEMBER Disetujui tgl. DESEMBER

ABSTRACT

The history of the development of Islam in Indonesia has a very long story. Starting from the spread through trade, colonialism, empire, to culture. Various kinds of traditions, traditional rituals, culture and diversity rituals have a different style in each area that is widespread in Indonesia. A cultural ritual wrapped in religious nuances in Indonesia is very many, even in each region must have cultural nuances of religion with their respective characteristics. The spread of Islam through culture is not taboo. Such as inviting religious ritual activities in the month of Muharam. In the treasury of Islamic history, the month of Muharram becomes more valuable, because it becomes the first month in the Hijri calendar. As with books close and open books, as well as charity. Muharram is a month that has long been known since pre-Islam. Then at the time of the Prophet until Umar bin Khattab was inaugurated as a fixed calendar of Islam. In the sense that the month of Muharam is a sacred month of Islamic history. Like when celebrating Tabot in the city of Bengkulu, combining elements of Islam and cultivation that blend into one with unity. Tabot ritual itself is a form of activity carried out by the people of Bengkulu city. This ritual is held for 10 days, carried out from 1 to 10 Muharam. The meaning of the tabot ritual has two steps, first, the tabot celebration is interpreted as a form of resistance to the death of Husein bin Ali on the 10th of Muharam. While the second element is relying on symbols and traditions, thus the Ark is also nuanced in local culture, cannot be used. Mean

Keywords: Da'wah, Tabot, Culture

ABSTRAK

Sejarah perkembangan Islam di Indonesia memiliki cerita yang sangat panjang. Mulai dari penyebaran melalui perdagangan, penjajahan, kerajaan, hingga kebudayaan. Berbagai macam tradisi, adat istiadat ritual kebudayaan dan ritual keagamaan memiliki corak yang berbeda disetiap daerah yang tersebar luas di Indonesia. Sebuah ritual kebudayaan yang berbalut nuansa keagamaan di Indonesia sangat banyak, bahkan disetiap daerah pasti memiliki kultur budaya bernuansa agama dengan ciri khas masing-masing. Penyebaran Agama Islam melalui kultur budaya sudah bukan menjadi hal tabu. Seperti halnya kegiatan ritual keagamaan pada bulan Muharam. Dalam khazanah sejarah Islam, bulan Muharram menjadi lebih berharga, karena merupakan bulan pertama dalam kalender Hijriah. Sehingga bermakna sebagai tahun tutup dan buka buku, serta amal. Muharram adalah bulan yang telah lama dikenal sejak pra Islam. Kemudian dizaman Nabi hingga Umar Ibnu Khattab diresmikan sebagai penanggalan tetap Islam. Dalam artian bulan Muharam merupakan bulan yang sakral akan sejarah keislaman. Kesakralan seperti pada perayaan Tabot di Kota Bengkulu, memadukan unsur keislaman dan kebudayaan yang berbaur menjadi satu kesatuan. Ritual tabot sendiri merupakan bentuk kegiatan yang dilaksanakan masyarakat kota Bengkulu. Ritual ini dilaksanakan selama 10 hari, terhitung dari tanggal 1 -10 Muharam. Makna dari ritual tabot memiliki dua unsur, pertama, perayaan tabot dimaknai sebagai bentuk peringatan wafatnya Husein bin Ali tanggal 10 Muharam. Sedangkan unsur yang kedua adalah bersandar pada symbol dan pengakuan tradisi, sehingga berkesimpulan Tabot juga bernuansa budaya local, memiliki unsur nilai budaya yang penuh makna.

Kata Kunci: Dakwah, Tabot, Kebudayaan





1. PENDAHULUAN

Penyebaran Agama Islam melalui kultur budaya bukan merupakan sesuatu tabu, khususnya di Indonesia. Seperti halnya kegiatan ritual keagamaan pada bulan Muharram. Dalam khazanah sejarah Islam, bulan Muharram menjadi lebih berharga bagi umat Islam, karena bulan Muharram merupakan bulan pertama dalam kalender Hijriah dan memiliki makna sebagai tahun tutup dan buka buku, serta amal. Bulan Muharram sejak zaman Nabi hingga Umar Bin Khattab diresmikan sebagai penanggalan tetap Islam, selain itu bulan Muharram merupakan bulan yang sakral akan sejarah keislaman. Keutamaan bulan Muharram sebagai bulan sakral memunculkan pemahaman keislaman melalui kultur budaya. Beberapa ritual kebudayaan yang ikut serta dalam memperingati pergantian tahun Islam diisi dengan berbagai ritual. Ragam ritual keagamaan pada malam 1 Muharram dilaksanakan oleh berbagai daerah yang tersebar luas di Indonesia.

Pada beberapa daerah yang berada di pulau Jawa ritual malam Muharram diganti dengan malam satu Suro. Kegiatan pada malam satu Suro masih sering dilaksanakan, karena kepercayaan bagi masyarakat Jawa tentang kesakralan malam satu Suro masih melekat hingga kini. Pada wilayah Jawa Timur tepatnya Kabupaten Ponorogo, perayaan satu Suro diisi dengan kegiatan Grebeg Suro. Sedangkan di desa Mlangi Nogotirto, Kabupaten Sleman Yogyakarta, peringatan Asyura dilakukan dengan memasak Segu Megana yang dibawa oleh masyarakat menuju masjid untuk dibagikan kepada anak-anak, terutama anak yatim, selain itu orang-orang dewasa pada hari itu melakukan puasa sunnah. Tidak jauh berbeda dengan di kota Gede, tepatnya di dusun Darakan, pada tanggal 10 Muharram, masyarakat (terutama generasi tua) membuat jenang panggul. Pembuatan jenang panggul dimaksudkan untuk menolak bahaya (Japarudin, 2017).

Selain pulau Jawa, masyarakat yang berada di pulau Sumatera juga turut memiliki kegiatan tersendiri dalam menyambut bulan Muharram. Seperti pada provinsi Sumatera Barat tepatnya Pariaman, dalam menyambut tahun baru Islam masyarakat setempat melaksanakan ritual yang disebut Tabuik. Sedangkan di provinsi Bengkulu juga terdapat perayaan satu Muharram yang disebut Tabot. Tabot merupakan ritual adat istiadat yang dilaksanakan masyarakat Kerukunan Keluarga Tabot (KKT) dalam penyambutan tahun baru Islam. Ritual Tabot dianggap sangat sakral bagi masyarakat KKT dan masyarakat Kota Bengkulu, masyarakat setempat beranggapan bahwa Tabot dilaksanakan agar terhindar dari segala macam kesusahan dan menolak bala (bencana) (Japarudin, 2017).

Perayaan Tabot di Kota Bengkulu, memadukan unsur keislaman dan kebudayaan yang berbau menjadi satu kesatuan. Perayaan tabot merupakan produk hasil pergulatan agama dengan budaya (Maryani, 2018). Ritual ini dilaksanakan selama 10 hari, terhitung dari tanggal 1-10 Muharram. Maksud dan tujuan penyelenggaraan festival Tabot antara lain adalah untuk memperingati wafatnya cucu Nabi Muhammad SAW yakni Husein dan bin Abi Thalib yang terbunuh dipadang Karbal, Irak oleh Yasid bin Muawiyah (Astuti, 2016). Makna dari ritual tabot yaitu bersandar pada simbol dan pengakuan tradisi, selain kental dengan unsur keagamaan, Tabot juga bernuansa budaya lokal dan memiliki nilai budaya yang penuh makna.

Dengan demikian penulis memfokuskan penelitian ini pada dua bentuk rumusan masalah. Pertama, mendeskripsikan bagaimana perjalanan persebaran agama Islam membawa kebudayaan dan membentuk budaya baru pada ritual Tabot Bengkulu, kedua mengungkap makna tahapan-tahapan yang ada pada ritual Tabot dan menganalisisnya dengan prinsip-prinsip dakwah antar budaya.





2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif yang sifatnya lebih kepada menginterpretasikan subjek yang menekankan pencapaian makna. Dalam penelitian ini, peneliti menggambarkan suatu fenomena melalui deskripsi dalam bentuk kalimat dan bahasa yang menggunakan metode alamiah. Subjek dalam penelitian ini adalah Kerukunan Keluarga Tabot (KKT) yang dianggap berasal dari kelompok keluarga Tabot dan mewarisi serta menjaga dan bertanggungjawab atas terselenggaranya upacara Tabot. Selain itu masyarakat sekitar yang masih mengikuti, menyaksikan dan terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung. Pemangku adat, tokoh agama serta masyarakat yang mengikuti ritual tabot menjadi informan dalam penelitian ini. Sedangkan untuk teknik analisis data peneliti menggunakan 3 teknik analisis data yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data serta verifikasi dan kesimpulan.

Pada tahapan pengumpulan data, peneliti melakukan pengamatan mulai dari tahap persiapan hingga tahap pelaksanaan kegiatan tersebut. Setelah pengamatan dilakukan, peneliti melakukan wawancara kepada para informan yang telah ditentukan sebelumnya. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara dengan teknik wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur dilakukan karena peneliti ingin mengetahui informasi-informasi terkait dengan lebih mendalam. Pertanyaan yang muncul bisa muncul dari berbagai pernyataan yang dilontarkan oleh informan sehingga pertanyaan akan lebih berkembang. Setelah dilakukan wawancara, peneliti akan mereduksi data-data yang telah dikumpulkan, penyajian data serta verifikasi data baru kemudian penarikan kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebudayaan tradisional merupakan salah satu konsep kebudayaan yang berbalut nuansa keislaman. Kebudayaan tradisional adalah perilaku yang merupakan kebiasaan atau cara berpikir dari suatu kelompok sosial yang ditampilkan melalui tidak saja adat istiadat tertentu tetapi juga perilaku adat istiadat yang diharapkan oleh anggota masyarakatnya (Liliweri, 2009).

Kebudayaan tradisional tidak pernah lepas dari kehidupan manusia, dalam kebudayaan tradisional terdapat unsur-unsur ajaran agama Islam yang terus melekat hingga kini. Banyak pelaksanaan kegiatan ritual budaya yang diiringi dengan ajaran agama Islam, begitupun agama yang tidak pernah lepas dari budaya. Salah satu ritual tradisional yang berbalut nuansa keagamaan adalah Ritual Tabot. Sebuah ritual budaya yang berbalut nuansa Islam dengan tujuan mengenang kisah kepahlawanan cucu Nabi Muhammad SAW, Hasan dan Husein bin Ali bin Abi Thalib dalam peperangan dengan pasukan Ubaidillah bin Zaid di padang Karbala, Irak pada 10 Muharam 61 Hijriah (681 M). Diduga kuat tradisi Tabot ini berangkat dari upacara berkabung yang dibawa oleh para pekerja saat membangun Benteng Marlborough (1718-1719) di Bengkulu (Budiman, 2022).

1.1 Persebaran Agama Islam Pada Kebudayaan Ritual Tabot

Budaya Tabot berasal dari kata At-Tabut yang secara harfiah memiliki arti kotak atau peti. At-tabut sudah ada sejak zaman Nabi Musa dan Harun, pada waktu itu At-Tabut dibawa turun kebumi oleh malaikat. Menurut kepercayaan Bani Israel, At-Tabut ini adalah sebuah peti atau kotak tempat penyimpanan jenazah pemimpin mereka. Mereka meyakini bahwa At-Tabut harus tetap berada ditangan mereka karena hal ini akan mendatangkan kebaikan. Sebaliknya musibah akan datang apabila At-Tabut tidak berada ditangan mereka. At-Tabut dalam bentuk lain muncul pada waktu terjadi perang antara Imam Hussain (cucu Nabi Muhammad Saw) melawan kaum Kawarij di padang Karbala (Irak).



Dalam pertempuran di Karbala Imam Husein dan pengikutnya mengalami kelelahan karena jumlah yang tidak seimbang. Imam Husein sendiri gugur dengan tangan dan kepala yang terpisah dari badan. Upacara Ritual Tabot sampai di Bengkulu dibawa oleh penyebar agama Islam dari Punjab. Para penyebar agama Islam dari Punjab yang datang ke Bengkulu pada waktu itu adalah para pelaut ulung di bawah pimpinan Imam Maulana Irsyad. Rombongan Imam Maulana Irsyad yang datang ke Bengkulu berjumlah 13 orang, antara lain : Imam Sobari, Imam Bahar, Imam Sundarai, dan imam Syamsuddin. Mereka tiba di Bengkulu pada 1336 Masehi (756/757 Hijriah). Setibanya di Bengkulu kaum syiah penyayang Imam Hussein ini langsung melaksanakan rangkaian upacara Ritual Tabot yang diselenggarakan selama 10 hari, yakni dari akhir bulan Dzulhijjah 765 H sampai dengan tanggal 10 Muharram 757 H.

Nama Imam Maulana Irsyad dan kawan-kawan ini kurang dikenal dalam sejarah, hal ini mungkin pada waktu itu belum menetap di Bengkulu. Nama yang lebih dikenal dalam sejarah Tabot di Bengkulu adalah Syekh Burhanuddin (Imam Senggolo). Syekh Burhanuddin hidup di Bengkulu pada masa Inggris sudah masuk ke Bengkulu, yakni antara tahun 1685 sampai dengan 1825. Seiring perkembangan waktu, budaya Tabot saat ini sudah dianggap sebagai budaya (Upacara) warga masyarakat Bengkulu.

Tabot ini sudah menjadi semacam hasil karya, cipta dan rasa warga masyarakat Bengkulu. Kebudayaan ini menjadi bagian dari budaya warga masyarakat Bengkulu untuk mengatur kondisi lingkungan sesuai dengan Pengetahuannya. Sebagai, sebuah kebudayaan, tabot mempunyai nilai dan norma yang kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, dan adat istiadat. Kebudayaan ini menjadi pedoman dalam memahami tradisi hukum (agama) Islam (Abdullah, 2010).

Berdasarkan perkembangan sejarah tersebut penulis pahami bahwa Ritual Tabot ini memberikan sebuah gambaran tentang sejarah penyebaran Islam di Bengkulu yang dibawa para serdadu dan pekerja benteng Marlborough. Sejarah ini diperkuat dengan peninggalan Benteng Marlborough itu sendiri, yang saat ini sudah dijadikan sebagai cagar budaya Provinsi Bengkulu dan masih kokoh berdiri hingga sekarang. Dilihat dari letak bangunan Benteng ini berada pada pesisir pantai Bengkulu yang menghadap langsung ke samudera Hindia. Memperkuat masuknya Islam ke Bengkulu dengan mudah.

Berangkat dari sejarah masuknya Ritual Tabot di Bengkulu, alasan terkuat mengapa Ritual Tabot masih ada hingga sekarang, hal ini disebabkan karena kemunculan Tabot yang dibawa oleh para pekerja yang langsung mempraktekkan ritual tersebut di tengah-tengah masyarakat Bengkulu menyebabkan masyarakat Bengkulu larut dalam pelaksanaan ritual tersebut. Disisi lain unsur perkawinan silang yang menjadikan Ritual Tabot terus ada hingga sekarang, hingga di Bengkulu itu sendiri membentuk sebuah kelompok yang disebut Kerukunan Keluarga tabot (KKT).

1.2 Makna tahapan-tahapan pada Ritual Tabot

Makna dapat diartikan sebagai suatu arti dari setiap kata, benda, bahasa tubuh dan lainnya yang mampu dilihat dan dirasakan oleh manusia. Makna adalah maksud pembicaraan, pengaruh satuan bahasa dalam pemahaman persepsi atau perilaku manusia atau kelompok manusia, hubungan, dalam arti kesepadanan antara bahasa dan alam diluar bahasa, atau antara ujaran dan semua hal yang ditujukannya, cara menggunkan lambanglambang bahasa (Kridalaksana, 2008).

Dalam mengungkap makna-makna yang terdapat dalam Ritual Tabot, penulis menggunakan analisis Konsep Prinsip-Prinsip Dakwah Antar budaya. Ada lima konsep prinsip-prinsip dakwah antar budaya yang penulis gunakan yang dirasa sesuai dengan penelitian ini. Lima Prinsip-prinsip tersebut

antara lain : Prinsip Tauhid, Prinsip Bil Hikmah (Kearifan), Prinsip Bi Al-Mauidzah al hasanah, Prinsip Universal dan Prinsip menegakkan etika atas dasar kearifan budaya.

Tahap Pengambilan tanah. Pada tahap ini merupakan tahapan yang sesuai dengan prinsip Tauhid. Dalam pelaksanaannya tahap pengambilan tanah merupakan proses mengambil segenggam tanah yang dilaksanakan di dua tempat berbeda. Tahap ini diartikan sebagai peringatan atau mengenang kembali manusia bahwa yang pada awalnya diciptakan dari tanah dan nantinya akan kembali menjadi tanah. Bentuk ketauhidan ini menyadarkan manusia bahwa kehidupan ini akan dimulai dan berakhir pada satu bentuk ciptaan Allah sebagai tempat pijakan yaitu tanah. Pada tahap ini juga dilengkapi dengan sesajen berupa bubur merah, gula merah, sirih tujuh subang, rokok tujuh batang, air kopi pahit, air serobot (air jahe), air susu murni, air cendana, dan air selasih. Kelengkapan ini masuk pada bentuk prinsip dakwah antar budaya yang berkaitan dengan menegakkan etika atas dasar kearifan budaya.

Tahap Duduk Penja. Upacara Sakral Duduk Penja dilaksanakan selama dua hari, yakni ada tanggal 4 dan 5 Muharram dilaksanakan pada pukul 16:00 WIB. Penja adalah peding jari-jari yang berbentuk jari-jari tangan yang terbuat dari tembaga serta disimpan di atas rumah sekurang-kurangnya selama satu tahun. Didahului dengan berdoa, penja diturunkan untuk di cuci, dilengkapi sesajen berupa emping, air serobot, susu murni, air kopi pahit, nasi kebuli, pisang emas, dan tebu. Setelah di cuci, keluarga pembuat tabot langsung mengantarkan penja yang dibungkus ke warganya, dengan diiringi bunyi dol dan tassa (alat musik khas Bengkulu), untuk disimpan kembali selama upacara perayaan tabot. Tahap ini merupakan bentuk dari prinsip menegakkan etika atas dasar kearifan budaya. Ketika berbicara mengenai komponen yang terdapat dalam sebuah budaya terlebih lagi ritual sacral, maka adanya bentuk saling menghargai untuk menjaga kearifan budaya lokal, selagi tidak berdampak negatif dan merugikan.

Tahap Menjara. Menjara dilaksanakan malam hari tanggal 5 dan 6 Muharram mulai pukul 19.30 WIB. Menjara berarti “perjalanan panjang di malam hari”, upacara ini dimaksudkan untuk melakukan silaturahmi atau konsolidasi. Pada malam pertama (tanggal 5 Muharram) kelompok Bangsal mengunjungi kelompok Imam dan pada malam kedua (tanggal 6 Muharram) kelompok imam mengunjungi kelompok Bangsal dengan perlengkapan Dol dan Tessa. Pada tahap ini masuk pada prinsip Bi Al-mau'idzah al hasanah, dimana pada tahap ini mengajarkan untuk antar golongan saling sambung silaturahmi, melakukan sebuah kegiatan dengan penuh kekeluargaan meski berada pada perbedaan. Jenis nasehat yang harus terus dijaga dalam keberlangsungan hidup agar tercipta kedamaian, keharmonisan, dan ketentrangan dalam lingkup perbedaan.

Tahap malam Arak Jari-jari dan arak sorban. Arak Jari-Jari dilakukan pada tanggal 7 Muharram pukul 19.30 malam. Malam Arak Jari-Jari dilaksanakan dengan menempatkan Penja yang sudah didudukkan di atas Tabot Coki, kemudian diarak untuk berkumpul di tanah lapang. Sedangkan persiapan upacara Arak Seroban diselenggarakan pada tanggal 8 Muharram pukul 16.00 WIB (setelah shalat Ashar), yakni mempersiapkan Seroban untuk diarak bersama-sama Penja (Jari-Jari) pada malam harinya. Upacara ini diibaratkan sebagai pemberitahuan kepada masyarakat bahwa jari-jari tangan dan sorban Imam Husain telah ditemukan di Padang Karbala.

Tahap ini masuk pada bentuk menegakkan etika atas dasar kearifan budaya, hal ini dibuktikan adanya bentuk pemberitahuan kepada masyarakat bahwa jari-jari tangan dan sorban Imam Husain telah ditemukan di Padang Karbala, yang secara sejarah telah tertulis bahwa jasad dari Husein itu terpisah-pisah akibat peperangan yang terjadi kala itu. Tahap ini adanya kejelasan dari prosesi tahapan arak jari-jari dan arak sorban berlangsung.

Tahap Hari GAM. Hari GAM berlangsung pada tanggal 9 Muharram, dimulai pada pukul 06.00 WIB. Hari GAM berarti tidak boleh ada bunyi-bunyian sama sekali sampai Tabot Naik Pangkek. Pada tahapan ini masuk pada bagian prinsip ketauhidan dimana adanya sebuah perintah agar tidak adanya suara-suara bunyi selama ritual berlangsung menandakan kekhuyukan yang dilakukan. Jika dikaitkan dengan agama bias kita asumsikan bahwa ketika kita melakukan sebuah peribadatan harus dalam keadaan tenang, damai agar dapat melaksanakan ibadah dengan baik. Tahapan hari Gam ini dapat diartikan sebagai masa tenang.

Tahap Arak Gedang. Arak gedang merupakan prosesi upacara Tabot yang ditunggu-tunggu oleh masyarakat Bengkulu. Arak gedang dilaksanakan pada tanggal 09 Muharram atau malam ke 10 Muharram, yang dimulai sekitar pukul 19.00 Wib dengan diawali acara ritual pelepasan Tabot bersanding di Gerga masing-masing. Selanjutnya diteruskan dengan Arak Gedang, yaitu group Tabot bergerak dari markas masing-masing secara berombongan dengan menempuh rute yang telah ditentukan. Di jalan protokol semua Tabot bertemu sehingga membentuk Arak Gedang (Pawai Akbar) menuju lapangan utama. Pada tahap ini merupakan bentuk prinsip bi Al-mau'izah al hasan, dimana dalam tahap ini mengajarkan tentang kebersamaan, bertemu dalam satu titik untuk saling bergandeng tangan, berjalan bersamaan menuju tujuan bersama. Sebuah penafsiran akan arti hidup bahwa sesama manusia agar saling menjaga dan tolong menolong satu sama lain.

Tabot Terbuang. Pagi hari pukul 08.00 WIB tanggal 10 Muharram Tabot kembali diarak untuk bersanding di tanah lapang. Setelah itu Tabot diarak menuju Karabela (sebutan orang Bengkulu untuk Karbala). Sebelum diarak, seluruh Tabot menyembah terlebih dahulu kepada Tabot Imam dan Tabot Bangsal. Juru Kunci menyambut arak-arakan Tabot di pintu gerbang Karabela. Sebelum masuk dilakukan upacara untuk meluruskan mana yang bengkok, memberitahu mana yang keliru dan memperbaiki mana yang salah. Setelah itu arak-arakan Tabot menuju kompleks pemakaman Karabela, dan di sini dilaksanakan upacara penyerahan Tabot kepada leluhur di makam Syiah Dan Abdullah.

Tahap ini mencerminkan pada bentuk bi Al-mau'idza al hasan , hikmah, dan Universal. Bahwa perayaan Tabot mengajarkan agar kita sebagai umat manusia untuk tatap ingat pada Sang Pencipta alam semesta, Allah SWT, dalam bentuk ketauhidan yang kuat. Disisi lain Tabot mengajarkan bahwa kita hidup didunia tidak pernah lepas dari salah dan khilaf, maka dalam akhir perayaan Tabot mengajarkan agar kita sebagai umat manusia untuk tetap berintropeksi diri, meluruskan niat yang baik, saling mengingatkan antar sesama, dan membenarkan mana yang salah. Dan pada tahap ini islam bersifat Universal rahmatan lil alamin, mengajarkan bahwa rahmat Allah akan ada dimanapun dan kapanpun bahkan dalam bentuk apapun, termasuk budaya hadir dengan corak keislaman yang membudayakannya hingga tercipta kearifan budaya lokal yang bernuansa agama.

Dengan ini ritual Tabot menyatukan semua suku, adat istiadat yang berbeda. Untuk saling menjaga, melindungi dan mengingatkan satu sama lain. Sebagai makhluk sosial sudah sepantasnya manusia untuk menjaga dan melindungi satu sama lain. Dan bagi masyarakat Bengkulu untuk terus menjaga kelestarian budaya dan syiar agama Islam terus dijalankan.

4. PENUTUP

Sebuah ritual bernuansa keagamaan yang dibentuk melalui kultur budaya memberikan sebuah sejarah perkembangan penyebaran Islam melalui budaya. Tabot hadir melalui unsur kebudayaan yang bernuansa agama Islam. Berangkat dari sejarah masuknya Ritual Tabot ke Bengkulu, alasan terkuat mengapa Ritual Tabot masih ada hingga sekarang, hal ini disebabkan karena kemunculan Tabot yang dibawa oleh para pekerja yang langsung mempraktekkan ritual tersebut di tengah-tengah masyarakat



Bengkulu menyebabkan masyarakat Bengkulu larut dalam pelaksanaan ritual tersebut. Disisi lain unsur perkawinan silang yang menjadikan Ritual Tabot terus ada hingga sekarang, hingga di Bengkulu itu sendiri membentuk sebuah kelompok yang disebut Kerukunan Keluarga tabot (KKT).

Perayaan Tabot memiliki unsur penyebaran agama Islam melalui Dakwah, sehingga penulis menyimpulkan ada lima prinsip dakwah antar budaya dari pemaknaan ritual tabot diantaranya ; tahap pengambilan tanah masuk pada prinsip tauhid, tahap duduk penja masuk pada prinsip menegakkan etika atas dasar kearifan budaya, tahap menjara masuk pada Bi Al-mau'idza al hasan, tahap arak jari-jari dan arak sorban masuk pada prinsip menegakkan etika atas dasar kearifan budaya, tahap Hari Gam masuk pada prinsip tauhid, tahap arak Gedang masuk pada prinsip Bi Al-mau'izah al hasan, tahap tabot terbuang masuk pada prinsip tauhid, hikmah, dan universal.

Dalam penelitian ini memberikan gambaran bahwa agama hadir di tengah-tengah budaya dengan membawa kebudayaannya. Kemudian mempengaruhi masyarakat melalui budaya yang ada pada masyarakat itu sendiri. Sehingga corak kultur budaya masyarakat memiliki keterkaitan satu sama lain yang saling mewarnai dalam kebudayaan dan agama Islam itu sendiri. Berangkat pada penyebaran agama Islam di Indonesia tentu tidak bisa lepas pada unsur kebudayaan yang menjadi objek sasaran penyebaran agama Islam itu sendiri.

Ucapan Terimakasih

Terimakasih kepada Kerukunan Keluarga Tabot (KKT) Provinsi yang telah membantu peneliti dalam melaksanakan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, L. (2016). PEMAKNAAN PESAN PADA UPACARA RITUAL TABOT (STUDI PADA SIMBOL-SIMBOL KEBUDAYAAN TABOT DI PROVINSI BENGKULU). *Profesional: Jurnal Komunikasi dan Administrasi Publik*, 3(1). <https://doi.org/10.37676/professional.v3i1.289>
- Budiman, D. A. (2022). Tabot, Sakralitas Dalam Komodifikasi Pariwisata. *Jurnal Kaganga: Jurnal Ilmiah Sosial dan Humaniora*, 3(2), 41–50. <https://doi.org/10.33369/jkaganga.3.2.41-50>
- Japarudin. (2017). Tradisi Bulan Muharam Indonesia. *Tasaqofah dan Tarikh*, Vol.2 No.2, 170.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Liliweri, A. (2009). *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maryani, L. (2018). JEJAK SYIAH DALAM KESENIAN TABOT BENGKULU; SUATU TELAAH SEJARAH. *Mozaic : Islam Nusantara*, 4(1), 41–58. <https://doi.org/10.47776/mozaic.v4i1.121>

